

PENGGUNAAN MEDIA WAYANG FANTASI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI

Rina¹, Nadiyah², Fitriah³, Mastikawati⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: rinatwins537@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui penggunaan media wayang fantasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Fajri, Tanjung Jabung Timur. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan meliputi kemampuan anak dalam menceritakan kembali dongeng dan menyebutkan kata-kata yang dikenal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua kemampuan. Pada akhir Siklus II, sebanyak 75% anak mencapai kategori BSB dalam menceritakan kembali dongeng, dan 83% anak mencapai kategori BSB dalam menyebutkan kata-kata yang dikenal. Temuan ini menunjukkan bahwa media wayang fantasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini mendukung teori konstruktivisme dan kecerdasan majemuk, serta memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan media pembelajaran kreatif berbasis budaya lokal. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang fantasi efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan orang tua lebih aktif dalam menggunakan media kreatif seperti wayang untuk mendukung perkembangan bahasa anak, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Media wayang fantasi, kemampuan bahasa, anak usia dini

ABSTRACT

This research aims to develop the language skills of children aged 4-5 years through the use of fantasy puppet media in Al-Fajri Early Childhood Education (PAUD), East Tanjung Jabung. This Classroom Action Research (PTK) was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation and reflection. The data collected includes children's ability to retell fairy tales and name the puppets. The results showed significant improvements in both abilities. At the end of Cycle II, 75% of children reached the BSB category in retelling fairy

tales, and 83% of children reached the BSB category in naming puppets. These findings indicate that fantasy puppet media is effective in improving children's language skills through interactive and fun learning. This research supports the theories of constructivism and multiple intelligences, and provides an important contribution to the development of creative learning media based on local culture. The conclusion of this study shows that the use of fantasy puppet media is effective in improving the language skills of early childhood. Therefore, it is recommended that teachers and parents be more active in using creative media such as puppets to support children's language development, so that they can communicate better and build the social skills needed in everyday life

Keywords: *Fantasy wayang media, language skills, early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar siap dalam melakukan pendidikan dijenjang selanjutnya. Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni¹. Bahasa adalah kunci untuk membuka pintu dunia." Pernyataan ini menegaskan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan dirinya dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan fondasi dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara sebagai kode, memungkinkan manusia untuk terhubung satu sama lain. Kemampuan berbahasa merupakan keterampilan yang penting dalam berkomunikasi, karena tanpa itu seseorang akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Anak-anak yang menguasai kemampuan berbahasa dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan baik, karena mereka dapat berkomunikasi dengan lancar. Bahasa memainkan peran kunci dalam membangun hubungan antar anak-anak, dan keberhasilan dalam berbahasa seringkali dianggap sebagai indikator

¹Haryani, Mirta, and Zahratul Qalbi. (2021). Permendikbud 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial.

kecerdasan. Anak-anak yang aktif berbicara sering dianggap cerdas, karena mereka mampu mengekspresikan pemikiran mereka dengan jelas melalui bahasa.²

Bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal nyata atau tidak, yang berwujud maupun kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.³

Skinner berpendapat bahwa perkembangan bahasa seorang anak tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melalui imitasi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua, maka kewajiban orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada didekat anak.⁴ Bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak dengan bermain⁵. Hurlock membagi kegiatan bermain menjadi 3 tahapan, yaitu tahap eksplorasi, alat permainan (*toy stage*) dan tahap melamun. Pada tahap eksplorasi anak mulai mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Misalnya dibolak-balik, diamati, dicium, diraba dan lain sebagainya sebagai wujud untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Pada tahap *toy stage*, anak melakukan pengamatan dengan seksama terhadap benda-benda/alat mainannya dan menganggap alat mainannya dapat berkomunikasi dengannya. Pada tahap melamun, anak-anak sudah merasa besar dan tidak lagi cocok bermain dengan mobil-mobilan, atau bermain dengan boneka, kecuali boneka empuk dan lucu untuk dipeluk di kamar sambil menghayal dan melamun⁶.

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya⁷. Setiap anak selalu ingin bermain, hampir sepanjang waktu dapat ia gunakan untuk bermain. Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau kelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk

² Iverson, Brent L, and Peter B Dervan. n.d. "Melejitkan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Islam"

³ Pujiyanto, Achmad. (2019). "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Continuously Variable Transmission Pada Mata Pelajaran Memelihara Transmisi Bidang Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah Yogyakarta"

⁴ Setyawan, Farid Helmi, and Sofyan Susanto. (2017). "Penggunaan Media Game Edukasi Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Modern 3:28–35.

⁵ Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. (2019). "Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

⁶ Pujiyanto, Achmad. (2019). "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Continuously Variable Transmission Pada Mata Pelajaran Memelihara Transmisi Bidang Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah Yogyakarta".

⁷ Sultan, Universitas, and Ageng Tirtayasa. (2019). "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar".

mencapai tujuan tertentu. Salah satu permainannya adalah Permainan permainan menggunakan media wayang. Wayang sebagai media terbukti meningkatkan kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengngkapkan ragam visualisasi figur wayang beragam, dimana peneliti akan memfokuskan pada wayang fantasi sebagai bagian dari hasil penemuan produk media bukan pada wayang sesungguhnya tetapi pada bentuk yang dipakai tancapan dimana saat pembuatan media bisa melibatkan anak-anak supaya membuat anak langsung juga praktek bercerita⁸. Wayang fantasi boneka wayang yang dimodifikasi menjadi lebih modern dan lebih menarik dengan berbagai tema seperti: tema kekeluargaan, tema cerita fabel, dll, juga bertujuan pengembangan kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kemampuan bahasa anak di PAUD Al-Fajri Tanjung Jabung Timur serta penggunaan media wayang fantasi dapat mengembangkan kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Al-Fajri Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelasnya. Jenis penelitian yang menjelskan baik proses maupun hasil, yang melakukan penelitian kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas⁹

Menurut John Elliot PTK adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesiaonal¹⁰. Pendapat lain. Kemmis & Mc Taggart mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan menalaran dan praktik sosial¹¹.

⁸ Kurnia Wati, ritha, Anik Lestarinigrum, Fki Pangestika Regita Pramesti, and Epritha Kurnia Wati. 2022. "Pengembangan Media Wayang Fantasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun." PEDAGOGIKA.

⁹ Dachlan (2014). "Penelitian Tindakan Kelas." *Angewandte Chemie International Edition*,

¹⁰Dachlan (2014). "Penelitian Tindakan Kelas." *Angewandte Chemie International Edition*,

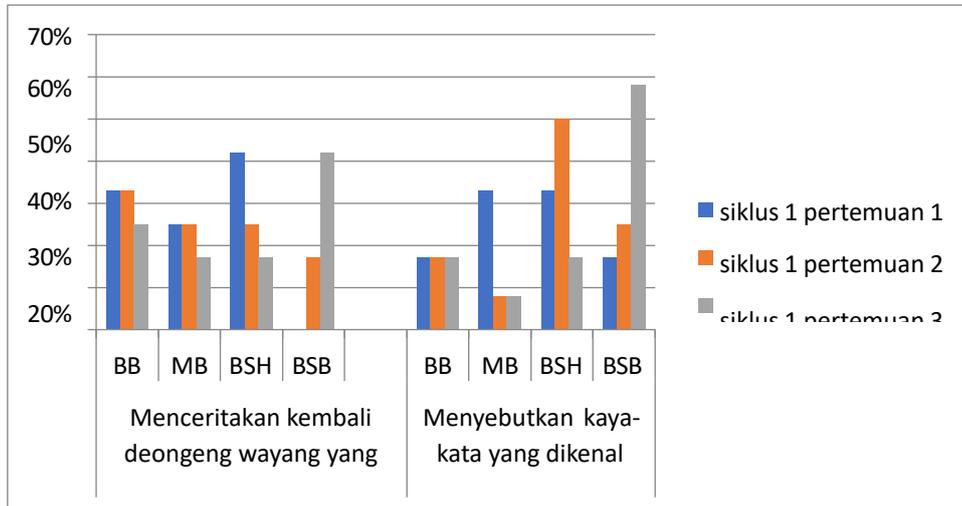
¹¹Sugiyono. (2015). "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*,".

HASIL DAN PEMBAHASAN

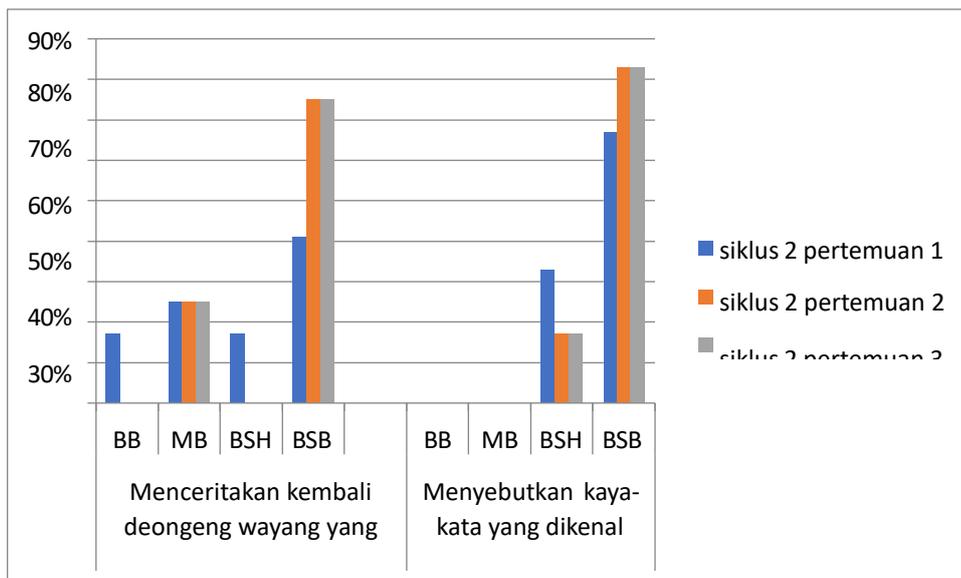
Pada menceritakan kembali dongeng, Siklus I menunjukkan peningkatan kategori BSB dari 0% di Pertemuan 1 menjadi 42% di Pertemuan 3, sementara kategori BB menurun dari 33% menjadi 25%. Siklus II memperlihatkan hasil yang lebih signifikan, dengan kategori BSB mencapai 75% sejak Pertemuan 2, tanpa ada anak yang berada di kategori BB atau BSH, pada menyebutkan kata-kata yang dikenal, Siklus I memperlihatkan peningkatan kategori BSB dari 17% di Pertemuan 1 menjadi 58% di Pertemuan 3. Siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan kategori BSB mencapai 83% sejak Pertemuan 2, sementara kategori BB dan MB tidak ditemukan. dengan pandangan Lev Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak dapat mencapai potensi lebih tinggi dengan dukungan media yang relevan dan bimbingan pendidik. Selain itu, teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa penggunaan wayang fantasi mengakomodasi kecerdasan linguistik, visual-spasial, dan interpersonal anak.

Penelitian ini didasarkan pada teori Jean Piaget tentang konstruktivisme, yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman aktif dan interaksi langsung dengan lingkungan. Media wayang fantasi menyediakan pengalaman belajar konkret dan menarik yang memungkinkan anak memproses informasi secara mandiri. Hal ini sejalan Hasil menunjukkan bahwa media wayang fantasi mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan, baik dalam menceritakan kembali dongeng maupun menyebutkan kata-kata yang dikenal. Penurunan kategori BB hingga 0% di Siklus II mengindikasikan keberhasilan pembelajaran, sementara peningkatan kategori BSB hingga 75% dan 83% pada kedua kemampuan mencerminkan efektivitas media ini dalam mempercepat capaian belajar.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih sering menggunakan media visual statis atau cerita tanpa alat bantu, penelitian ini memperkenalkan media wayang fantasi sebagai pendekatan interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Temuan baru menunjukkan bahwa media ini tidak hanya menarik perhatian anak tetapi juga secara signifikan memperbaiki kemampuan bahasa dengan hasil kategori BSB lebih dari 75%. Hasil penelitian siklus 1 dan 2 pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dapat peneliti sajikan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 1. Hasil siklus I



Gambar 2. Hasil siklus II

Data menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa anak dari Siklus I ke Siklus II. Pada menceritakan kembali dongeng, di Siklus I, kategori BSB meningkat dari 0% di pertemuan pertama menjadi 42% di pertemuan ketiga. Sementara pada Siklus II, kategori BSB naik signifikan menjadi 75% dan bertahan hingga pertemuan ketiga, dengan tidak ada anak lagi di kategori BB.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa anak di PAUD Al- Fajri dalam mengungkapkan bahasa belum berkembang 58% sebanyak 7 orang anak dan mulai berkembang 42% sebanyak 5 orang anak. Penggunaan media wayang fantasi efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak usis 4 – 5 tahun dalam menceritakan kembali dongeng dan menyebutkan kata-kata yang dikenal. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kategori BSB pada kedua kemampuan, masing- masing mencapai 75% dan 83% pada akhir Siklus II. Media wayang fantasi dapat membantu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memahami dan mengingat materi. Penelitian ini memperkenalkan media Wayang fantasi sebagai pendekatan interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Temuan baru menunjukkan bahwa media ini tidak hanya menarik perhatian anak tetapi juga secara signifikan memperbaiki kemampuan bahasa. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Suyadi yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif, seperti boneka dan wayang, mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam komunikasi dan memperluas penguasaan kosa kata¹².

Selain itu, menurut Amalia, anak usia dini membutuhkan media yang menyenangkan dan kontekstual agar proses belajar bahasa menjadi lebih efektif dan tidak membosankan¹³. Selanjutnya, Fitriyah juga menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bermain peran dengan alat bantu visual (seperti wayang fantasi) mampu mendorong perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak secara lebih optimal, karena anak merasa terlibat secara emosional dalam cerita yang dibawakan¹⁴. Penerapan media wayang fantasi memberikan pengalaman belajar yang bersifat multisensori (visual, auditorial, kinestetik), yang secara tidak langsung memperkuat proses internalisasi bahasa anak. Anak-anak tidak hanya mendengar dan melihat cerita, tetapi juga terlibat secara aktif dalam alur cerita melalui dialog dan gerak tokoh wayang. Proses ini sangat mendukung teori perkembangan bahasa oleh Rasyid yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam komunikasi dua arah akan mempercepat perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif¹⁵.

¹²Suyadi, & Ulfah, M. (2016). *Strategi pembelajaran PAUD: Teori dan praktik di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.

¹³Amalia, L. (2019). *Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bahasa anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 412–420.

¹⁴Fitriyah, N. (2017). *Peningkatan kemampuan bahasa melalui bermain peran menggunakan boneka tangan pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 77–84.

¹⁵Rasyid, H., & Supriadi, D. (2019). *Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini*. Jurnal PAUD Teratai, 8(2), 78–86.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2019). Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 412–420.
- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. (2019). “Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fitriyah, N. (2017). Peningkatan kemampuan bahasa melalui bermain peran menggunakan boneka tangan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 77–84.
- Dachlan (2014). “Penelitian Tindakan Kelas.” *Angewandte Chemie International Edition*.
- Haryani, Mirta, and Zahratul Qalbi. (2021). Permendikbud 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*.
- Iverson, Brent L, and Peter B Dervan. n.d. “Melejitkan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Islam”
- Kurnia Wati, ritha, Anik Lestarinigrum, Fki Pangestika Regita Pramesti, and Epritha Kurnia Wati. 2022. “Pengembangan Media Wayang Fantasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun.” *PEDAGOGIKA*.
- Pujiyanto, Achmad. (2019). “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Continuously Variable Transmission Pada Mata Pelajaran Memelihara Transmisi Bidang Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah Yogyakarta”.
- Rasyid, H., & Supriadi, D. (2019). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 8(2), 78–86.
- Setyawan, Farid Helmi, and Sofyan Susanto. (2017). “Penggunaan Media Game Edukasi Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Modern* 3:28–35.
- Sugiyono. (2015). “Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian Kualitatif*,”
- Sultan, Universitas, and Ageng Tirtayasa. (2019). “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar”.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2016). Strategi pembelajaran PAUD: Teori dan praktik di Indonesia. PT Remaja Rosdakarya.